

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari laporan hasil penelitian yang sudah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, penulis akan menganalisis hasil tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan yaitu sebagai berikut:

A. Dinamika Konsep Diri Remaja yang Memiliki Masalah Perilaku di Pondok Pesantren An-Najah

Manusia memiliki setiap tahap dalam berkembangnya pertumbuhan baik secara fisik maupun secara mental, salah satu tahap yang penting dalam perkembangan manusia ialah tahap remaja. Masalah yang sering dihadapi para remaja adalah terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya narkoba, pergaulan bebas dan lain-lain. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, orang tua pada akhirnya mempertimbangkan untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang bersifat agamis yang menjunjung pendidikan yang berbasis akhlakul karimah. Salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama ialah lembaga pendidikan pondok pesantren, pondok pesantren ialah sebuah pendidikan tradisional yang siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Siswa atau santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan

keagamaan lainnya, kompleks ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuk santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹

Namun, pada faktanya ada saja santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, yang memiliki masalah perilaku. Salah satunya yaitu santri di Pondok Pesantren tahfidz An-Najah, ada tiga santriwati yang seringkali bermasalah dalam perilakunya, yaitu antara lain seperti membolos (tidak mengikuti pelajaran tanpa izin), kabur dari pondok, melanggar aturan, tidak disiplin dan lain sebagainya.

Menurut Tanje masalah yang sering dihadapi para remaja adalah perilaku bermasalah (*problem behaviour*) yang berdampak pada terhambatnya proses sosialisasi remaja dengan remaja lainnya, dengan guru dan masyarakat. Penyesuaian diri yang salah (*behaviour adjustment*) atau yang tidak sesuai biasanya dilakukan remaja untuk mencari jalan pintas untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya.²

Dasar bagi penyesuaian bagi dirinya individu adalah kesadaran akan diri dan penilaian, kesadaran akan diri mengacu pada gambaran tentang diri dan penilaian pada diri sendiri. Sedangkan kesadaran terhadap lingkungan mengacu pada persepsi individu terhadap lingkungan sosial, non fisik, fisik maupun psikologis.³ Gambaran dan penilaian terhadap diri dan lingkungan ini disebut dengan konsep diri. Konsep diri Menurut Burns adalah suatu gambaran campuran

⁴www.wikipedia.org, diakses pada tanggal, 12 Desember, 2015.

²Rizka Amalia Nurhadi, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja di Boarding School Sampit Darul Hikmah Bontang*, Skripsi (Malang: UIN. Fakultas Pendidikan Jurusan Psikologi, 2013), 10.

³Muntholiah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Gunung Jati Offset, 2002), 27.

dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri yang kita inginkan. Menurut William D. Brooks yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmad yang menyatakan konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain.⁴

Dalam penelitian ini dapat digambarkan tentang dinamika konsep diri tiga santri remaja yang memiliki masalah perilaku (SN, AN dan AR). Masing-masing individu mempunyai penilaian dan perasaan terhadap dirinya sendiri dan penilaian dirinya berdasarkan orang lain yang berada di lingkungannya, apalagi para remaja yang masih belum stabil emosinya yang begitu mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya, tanpa memikirkan sebab akibat perbuatannya.

Subyek SN ia memiliki persepsi tentang dirinya yaitu ia adalah santri atau murid di pondok pesantren tahfidz An-Najah, yang pertama kali masuk pondok pesantren merasa kesulitan dan bingung, tidak hanya penyesuaian diri dengan lingkungan pondok tetapi juga dengan pelajaran-pelajaran yang banyak dan sebelumnya tidak pernah ia dapatkan. SN menilai dirinya adalah orang yang tertutup. Namun SN merasa sekarang ia lebih terbuka dengan temannya. Dulu ketika ia masih sekolah dasar ia cenderung lebih suka di rumah ketimbang main dengan temannya, hal ini dikarenakan waktu sekolah dasar SN di juluki si gendut atau gajah dan hal itu membuatnya jarang bergaul. SN juga mengakui lebih mandiri ketika di pondok.

⁴ Andi Masmud dan Aliza Rahmawati, *Hubungan antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja*, Skripsi (Yogyakarta: Program studi Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesi, 2007), 35.

Namun, sejak kelas dua ia mengakui ia merasa bosan dengan aktivitas rutin hingga ia mulai melanggar peraturan di pondok pesantren. SN merasa ia berperilaku tidak sesuai dengan peraturan pondok adalah hal yang wajar dan biasa saja, selama ia tidak melupakan kewajibannya belajar di pondok terbukti dengan nilainya yang selalu masuk lima besar dan hapalannya yang sudah 4 juz, ia belajar dengan tekun sebab ia bercita-cita ingin melanjutkan sekolahnya di Mesir dengan kakak laki-lakinya oleh karena itu ia merasa harus rajin belajar dan menghafal al-Qur'an dengan baik agar lulus sekolah di Mesir.

SN mengakui kalau ia mempunyai sifat pemaarah dan sedikit sensitif, ia juga merasa banyak kekurangannya, salah satunya ia masih belum percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak. Lebih lanjut dari hasil wawancara, SN merasa orang tuanya sangat sayang dengan dirinya, ia adalah anak yang cukup manja. Menurut SN penilaian teman-temannya tentang dirinya adalah, ia cukup periang dan baik hati, mau menolong teman-temannya. Namun, pendapatnya ini berbeda menurut adik-adik kelasnya meskipun dikenal dengan pribadi yang ramah namun SN terkadang ia sombong dan suka minta uang saku ke adik kelasnya.

Subyek AN memiliki persepsi tentang dirinya yaitu ia santri di pondok pesantren tahfidz Annajah yang duduk di kelas 3 SMP yang pintar. Walaupun ia mengakui ketika tahun pertama di pondok ia merasa kesulitan untuk menyesuaikan dirinya banyak hal yang harus di kerjakan sendiri serta banyak pelajaran yang belum pernah di temuinya. AN mengakui ia orang yang aktif jadi ia suka melakukan apapun yang disukai tanpa memikirkan sebab dan akibatnya.

Sedangkan dari segi fisik AN memandang fisiknya cukup baik. Lebih lanjut AN merasa ia orang yang mudah akrab dengan siapa saja, ia suka bicara apabila ada yang mau mendengarkannya, dan ia merasa mulai percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak. AN mengakui bahwa ia sudah lebih mandiri ketika di pondok. Menurutny dulu waktu di SD ia anak yang biasa-biasa saja dengan nilai yang standar tapi waktu di pondok kelas 2 SMP ia menjadi juara satu di kelasnya, ia mampu menghafal al-Qur'an sebanyak 6 juz, walau sering melanggar peraturan pun ia masih bisa mendapat nilai tinggi dan AN berencana ingin melanjutkan sekolahnya di pulau Jawa untuk mengejar cita-citanya menjadi hafidzah.

Dari hasil wawancara AN merasa kedua orang tuanya sangat menyayanginya, namun cuma ibunya yang sering menunjukkan kasih sayangnya, ayahnya jarang berbicara dengannya, namun ia yakin ayahnya juga sayang dengan dirinya. AN juga pernah mengatkan bahwa ia mendengar ibunya berbicara dengan orang tua yang lain bahwa ia adalah anak periang dan manja Lebih lanjut dari hasil wawancara AN juga mengakui bahwa teman-teman juga mengatakan ia periang dan supel namun ketika tertawa suaranya nyaring, dan sering membuat risih temanya karena banyak yang melihat ke arah mereka, terkadang AN egois dan suka menang sendiri. Selalu tidak puas dengan yang ada.

Untuk subyek AR memiliki persepsi tentang dirinya sendiri yaitu AR menyatakan ia adalah santri pondok yang belum cukup baik atau ideal di pesantren An-Najah, ia sadar sekolahnya merupakan sekolah yang perilakunya dijaga dan agamanya harus di perbaiki seperti sembahyang yang mesti berjamaah,

dan tepat waktu. Ia masuk ke pondok atas keinginan orang tuanya, jadi ia pun patuh dan masuk ke pondok awalnya ia rajin dan mena'ati peraturan namun semakin lama peraturannya terlalu ketat baginya, ia pernah mengusulkan untuk keluar dari pondok tapi ayahnya tidak mengizinkannya, akhirnya ia pun ikut-ikutan teman-temannya melanggar peraturan seperti membolos bersama, tidak ikut shalat berjamaah, menurutnya walaupun AR merasa perilakunya cukup nakal namun ia menganggap hal itu biasa sebab tidak melenceng dari nilai agama seperti mencuri atau tidak memakai kerudung ketika di luar pondok, menurutnya melanggar peraturan atau memiliki masalah perilaku di pondok adalah hal yang wajar dan menyenangkan karena bisa di jadikan pengalaman.

Dari hasil wawancara AR merasa ia anak yang cukup pintar apabila ia tidak malas dan rajin belajar, sewaktu kelas satu SMP, nilainya cukup memuaskan, namun ketika naik kelas dua nilainya turun drastis dan ketika naik kelas tiga AR mendapat peringkat ke 4, hapalannya juga sudah 4 juz karena menurut standar sekolah paling tidak harus 3 juz, sedangkan AR sudah melebihi standar yang ditetapkan oleh pondok pesantren. AR juga mengakui ia masih belum terlalu percaya diri apabila berbicara di depan orang banyak, seperti ketika ia maju untuk muhadarah (pidato) bahasa, jantungnya masih berdebar dan tangannya dingin dan pernah satu kali ia salah sebut kata-kata dari isi muhadarah itu, ia langsung terdiam dan ketika ia melanjutkan pidatonya suaranya berubah menjadi pelan, tapi ia lebih bersemangat ketika membacakan pidato bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan pelajaran favoritnya, AR juga

mengatakan dari hasil wawancara ketika lulus dari pondok ingin melanjutkan sekolah di GIBS atas keinginan orang tuanya.

Kemudian dari hasil wawancara selanjutnya, AR merasa orang tuanya sangat sayang dengan dia selalu peduli tapi katika adiknya lahir ia merasa kasih sayang orangtuanya berkurang tidak seperti dulu. Ibunya pernah mengatakan bahwa ia anak yang manja, ingin selalu diperhatikan, namun menganggap itu wajar saja sebab ia anak pertama.

Sedangkan menurut teman-teman sebayanya dan adik kelasnya AR merasa ia terbilang anak yang baik dan suka memberi baik berupa makanan, ilmu pengetahuan ataupun hal lainnya, setia sama teman-temannya, dan masih sedikit kekanak-kanakan, tanpa sebab yang jelas sering ngambek, atau menjahili teman-temannya tanpa sebab terkadang hal itu sangat mengganggu teman-temannya.

Dari hasil wawancara kepada tiga subyek penelitian konsep diri yang mereka miliki maka dapat disimpulkan bahwasanya konsep diri memiliki dua dimensi pokok yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal meliputi, diri identitas menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri (*behavioral self*).⁵

Sedangkan dimensi eksternal meliputi, diri fisik dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (*physical self*), diri etik-moral ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika (*moral-ethical self*), diri pribadi

⁵Mubarak, *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Keterampilan Sosial Dengan Daya Juang Pada Siswa Pesantren*,” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008), 26.

dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat (*personal self*), diri keluarga bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang di jalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga. (*family self*), diri sosial penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya (*social self*).⁶

Konsep diri yang terbentuk pada manusia bisa sifatnya positif dan juga negatif. Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Sedangkan konsep diri negatif yaitu pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri, serta tidak mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya sendiri, bersikap sensitif atau marah terhadap kritikan tentang dirinya sendiri sehingga penilaian dirinya sendiri menjadi negatif dan kurang menerima dirinya apa adanya.

⁶Mubarak, *Konsep Diri Remaja dan Keterampilan Sosial dalam Membentuk Daya juang Siswa Pesantren*, 27.

Dari hasil penyajian data dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki konsep diri yang cenderung kearah negatif. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa orang dengan konsep diri negatif ditandai dengan lima hal, yaitu⁷:

- a. Peka terhadap kritik, dalam arti orang tersebut tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah. Dalam hal ini subjek SN yang peka terhadap kritikan, ia tidak tahan apabila ada yang mengkritik tubuhnya yang tidak langsing, sehingga menyebabkan SN kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan bergaul.
- b. Responsif terhadap pujian. Semua embel-embel yang menunjang harga diri menjadi pusat perhatiannya. Ciri ini yang nampak pada AN dan AR, mereka mendapatkan pujian ketika nilai-nilai pelajaran mereka bagus dan masuk lima besar, sehingga mereka tidak fokus lagi untuk memperhatikan perilaku mereka yang baik ataupun yang buruk, mereka merasa yang penting nilai bagus maka mereka bebas melakukan hal apapun yang mereka inginkan seperti kabur, dan meminta uang jajan ke adik kelasnya.
- c. Bersikap hiperkritis, artinya selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun. Tidak mampu memberi penghargaan pada kelebihan orang lain. Dari hasil wawancara ketiga subjek memang suka mengeluh tentang hal apapun, seperti makanan di pondok yang kurang layak, peraturan pondok yang begitu ketat, serta

⁷Hutalugung, *Perkembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Diri Positif*, 26-27

langsung tidak menyukai kakak kelas yang menghukumnya tanpa mereka berpikir atau memahami mengapa kakak kelasnya berbuat demikian. Mereka juga mengeluhkan tentang ustadjah mereka yang terkadang menurut mereka selalu membela kakak kelasnya.

- d. Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan. Orang lain adalah musuh. Ciri ini terlihat dari AN dan AR. AN merasa sejak di pondok ayahnya jarang ngobrol dengannya, kalau ia sedikit mengeluh atau curhat ke ibunya, ayah AN langsung marah-marah atau menunjukkan sikap yang tidak suka. AN menganggap kakak kelasnya adalah musuhnya karena sering menghukum dia dan teman-temannya. Sedangkan AR sejak adiknya lahir, ia merasa tidak lagi dimanjakan dan di perhatikan orang tuanya, ibunya lebih fokus ke adiknya dan jarang ia ngobrol dengan ibunya, AR sekarang lebih nyaman bicara atau curhat tentang apapun ke pada teman-temannya yang di pondok pesantren. AR juga merasa ayahnya tambah sibuk sejak menjadi anggota DPR, jarang ada di rumah, dan tidak jarang sering ke luar kota. AR menganggap kakak kelasnya adalah musuhnya, menurutnya kakak kelasnya sering menghukumnya untuk aksi balas dendam karena dulu kakak kelasnya juga suka menghukumnya tanpa alasan yang jelas. AR hanya suka ke pada ustadjah pengasuh pondok, sebab ustadjah baik dan suka mengizinkan ia dan teman-temannya untuk nonton drama Korea di kamar ustadjah.

- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Enggan bersaing dan merasa tidak berdaya jika berkompetisi dengan orang lain. Ketiga subjek tidak punya keinginan untuk bersaing dengan santri-santri yang lain sebab mereka cukup puas apabila mendapat peringkat lima besar di kelasnya, seperti SN dan AN yang suka pelajaran matematika, mereka tidak ingin mengikuti lomba cerdas cermat yang sering di laksanakan di pondok dan juga tidak mau ikut seleksi lomba di luar kota. Sedangkan AR meski mengakui ia suka dan pintar dalam pelajaran bahasa Inggris, AR tidak pernah ingin atau mengikuti pidato dan debat bahasa Inggris yang sering di laksanakan pondok pesantren untuk menunjang prestasi santri-santrinya.

Dalam Islam kita diperintahkan untuk mengenal diri kita, dimulai dengan mengenal siapa pencipta kita. Karena sedemikian pentingnya peran diri yang batin ini di dalam upaya untuk memperoleh pengenalan kepada Allah, itulah sebabnya kenapa kita disuruh melihat ke dalam diri (introspeksi diri) sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (٢٠) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٢١)

20. dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.

21. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

Allah memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan ke dalam dirinya disebabkan karena di dalam diri manusia itu Allah telah menciptakan sebuah mahligai yang mana di dalamnya Allah telah menanamkan rahasia-Nya.

Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda⁸:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَسَدَّ جَسَدَهُ

“Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barang siapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya.”

Sebagaimana ayat dan sabda Nabi di atas, pertama yang harus dikenal seorang muslim adalah Allah. Jika seorang muslim mengenal Allah dengan baik, maka kita juga akan memiliki kepribadian yang baik. Dengan mengenal Allah, seorang muslim dapat mengetahui perintah, larangan yang telah dituliskan oleh Allah dalam al-Qur’an dan kita di perintahkan untuk melihat kekurangan dan kelebihan diri kita agar kita menjadi ihsanul karim.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan ketiga subjek dalam menilai kemampuan mereka rata-rata menunjukkan sikap yang negatif dimana para subjek masih belum bisa mengontrol emosi dan perilakunya hingga menyebabkan ketiga subjek memiliki masalah perilaku (membolos, kabur, sering menjahili adik kelasnya), kurangnya upaya mereka meoptimalkan kelebihan mereka serta subjek hanya ketika merasa akibat perilaku masalahnya merugikan mereka, mereka hanya menyesal sedikit sekali.

⁸Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa’adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi (Bandung: Penerbit Zamani, 2011), 32.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja yang Memiliki Masalah Perilaku

Konsep diri yang terbentuk pada manusia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat hubungannya dengan individu dan lingkungan sekitarnya. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, namun seiring berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya dan pada individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penelitian terhadap dirinya sendiri. Begitu halnya dengan tiga subjek dalam penelitian ini. ada beberapa faktor yang dominan mempengaruhi konsep diri mereka dan sesuai dengan teori yaitu:⁹

1. Usia kematangan

Ketiga subjek masih dalam usia remaja yang berkisar antara 13-15 tahun dimana di usia ini masih labil dan belum bisa mengontrol diri sendiri, sehingga mereka masih mempunyai sifat implusif yang bertindak lebih dahulu baru di pikirkan sebab akibatnya nanti serta ketiga subjek yang selalu dimanjakan orang tuanya, ketiga orang tua subjek menganggap bahwa remaja itu wajar saja ingin melakukan beberapa hal, asal selalu ingat dengan kewajibannya yaitu belajar. Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan

⁹Dinda surya Pratiwi, *Hubungan Konsep Remaja Putri dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Putih,*” Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2011), 70

konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik, namun sebaliknya remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti remaja-remaja, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

2. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja akan merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial. Faktor ini cukup mempengaruhi konsep diri SN. Ia tidak puas dengan bentuk fisiknya, ia merasa gemuk oleh sebab itu ia berusaha menguruskan badannya dengan cara diet yang mengakibatkan ia menjadi sering sakit.

3. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan (label) yang bernada cemoohan.¹⁰ Hanya SN yang terlihat sangat peka dengan nama julukan sebab, ia mendapatkan julukan sudah dari ia duduk di sekolah dasar, yaitu gemuk, gembrot, semok, gajah sampai sekarang pun masih ia mendapat julukan seperti itu tapi dengan intensitas yang berkurang.

¹⁰Pratiwi, *Hubungan Konsep Remaja Putri dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Putih*, 72.

4. Hubungan keluarga

Ketiga subjek sama-sama dekat dengan ibunya, mereka menceritakan apapun hal yang terjadi dengan mereka, masalah mereka, kegiatan mereka, namun AR berkurang intensitas dekatnya dengan ibunya, lebih senang menceritakan segala sesuatunya kepada teman-teman akrabnya.

5. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.¹¹ Dari hasil wawancara, faktor ini termasuk dominan mempengaruhi konsep diri mereka. Ketiga subjek saling tergantung dan berpengaruh dengan teman sebayanya, menurut mereka, mereka senasib dan teman seperjuangan dalam hal yang baik dan yang tidak baik.

6. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa masing-masing

¹¹Arini A. T, *Orang Tua dan Konsep Diri Anak. Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*, Skripsi (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 25.

subjek mempunyai cita-cita ingin menjadi dokter dan hafidzah, oleh sebab itu mereka mematuhi keinginan orangtua mereka masing-masing yang ingin menyekolahkan di sekolah yang terbaik yang bisa menunjang dan mendorong tercapainya cita-cita mereka.

Seperti halnya yang di sampaikan para subjek penelitian dari hasil wawancara dapat disimpulkan dari tiga orang subjek bahwa konsep diri mereka terbentuknya adalah karena interaksi individu dengan orang-orang sekitarnya, misalnya: orangtua, teman, guru dan lainnya yang terlibat dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini di karenakan dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai pokok informasi adalah interaksi individu dan orang lain. Balwin dan Holmes, juga mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain.¹²

Sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia remaja.¹³

Dari hasil wawancara para subjek diketahui bahwa konsep diri mereka karena hasil dari pengalaman dengan orang lain, reaksi yang ditimbulkan dari orang lain itu (misalnya, orang tua, teman sebaya, teman satu sekolah), mempunyai banyak pengaruh penting bagi diri mereka terhadap konsep dirinya. Semua subjek dalam penelitian ini memiliki latar belakang, kelas, dan

¹²Zulaiha, *Konsep Diri Remaja Putri yang Memiliki Ibu Tiri, Studi Kasus di Desa Tatah Layap, Kec. Tatah Makmur Kab. Banjar,* Skripsi (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 15.

¹³Muntholiah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, 26.

pengalaman yang hampir sama, yang mana mereka memiliki masalah perilaku disebabkan karena pengalaman, mudah di pengaruhi dan jenuh akan pelajaran dan lingkungan di pondok pesantren. Selain itu faktor konsep diri juga dikarenakan perubahan lingkungan yang cukup drastis dimana keadaan pondok pesantren yang meharuskan para santrinya untuk belajar mandiri serta faktor para subjek yang masih labil dalam melakukan segala tindakan tanpa memikirkan sebab dan akibat juga memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan seseorang.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Remaja (Santri) Memiliki Masalah di Pondok Pesantren Tahfidzu Qur'an An-najah

Menurut Soejono Soekanto menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan perbuatan yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan.¹⁴ Jadi jelaslah bahwa keinginan seseorang akan diperlihatkan di dalam perilakunya. Perilaku ini bisa berwujud perbuatan, tindakan, sikap atau keyakinan. Dalam pendapatnya Soejono Soekanto jelaslah bahwa perilaku yang dilakukan oleh seseorang pada hakekatnya adalah untuk memenuhi keinginan. Dalam melakukan keinginan seseorang akan melakukan tindakan, sikap dan perbuatan yang itu bisa diartikan secara langsung oleh orang yang melihatnya dan bisa juga aktifitas itu tidak bisa diartikan secara langsung oleh orang lain.

¹⁴M Bakri, *Persepsi Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psikotropika*,” Skripsi (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 9.

Raema Andreyana, menguraikan faktor-faktor yang mendukung terjadinya masalah perilaku remaja sebagai berikut¹⁵:

1. Faktor keluarga, khususnya orang tua. Dalam hal ini orang tua yang kurang memahami arti mendidik anak, SN dan AN yang dimanjakan oleh kedua orang tuanya, dalam bentuk selalu memberikan pujian kepada anak-anaknya dan selalu menuruti keinginan anak-anaknya, tanpa menegur dengan tegas apabila SN dan AN berbuat salah. Sedangkan orang tua AR juga turut memanjakannya serta ayah yang menurut AR selalu begitu sibuk bekerja.
2. Faktor lingkungan

Faktor sekolah, termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan sekolah.

Usia para subjek yang masih remaja yang berkisar antara 12-15 tahun di mana pada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai-nilai akibat kebudayaan yang makin modern pengendalian diri rendah, prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal, pengaruh teman sebaya yang tidak dapat ditolak dan mempunyai pengaruh yang berat, kurangnya pemantauan, dukungan, dan disiplin yang tidak efektif dari orang tua, serta kualitas lingkungan yang sangat ketat dengan peraturan dan perilaku yang dibatasi. Selanjutnya dari hasil penelitian ini para subjek berusaha keras melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan hidupnya, penilaian yang amat tinggi terhadap orang tua kini makin berkurang, dan digantikan

¹⁵Raema Andreyana dalam Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Ed. I, (Jakarta: CV. Rajawali, 2006), 116.

dengan respek terhadap pribadi-pribadi lain yang dianggap lebih memenuhi kriteria afektif-intelektual remaja sendiri. Contohnya adalah pribadi-pribadi ideal berwujud seorang teman-teman sebaya yang seperjuangan dan pengajar yang mendidik mereka.¹⁶

Faktor ingin selalu mencoba segala sesuatu dan tidak ingin terlalu dikekang juga merupakan ciri-ciri perkembangan remaja, ketika ketiga para subjek sudah mulai jenuh dan bosan dengan pelajaran dan peraturan disiplin lainnya, serta kurangnya contoh atau model dari kakak kelasnya yang tidak sesuai aturan, latar belakang lingkungan sewaktu mereka di rumah dengan ketika mereka di pondok pesantren juga menjadi penyebab mereka memiliki masalah perilaku seperti membolos, tidak ta'lim, tidak memakai bahasa resmi kabur, suka menjahili adik kelas dan hal lainnya.

¹⁶Abu Ahmadi dan Munawar Solihin, *PsikologiPerkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 44.